

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian sebelumnya merupakan langkah penting untuk membandingkan temuan-temuan yang telah ada sekaligus menjadi sumber inspirasi dalam merumuskan arah penelitian yang baru. Selain itu, telaah ini berfungsi untuk membantu peneliti dalam memosisikan studinya serta menegaskan keaslian (orisinalitas) dari penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini, peneliti menyajikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan topik yang sedang dikaji, baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum. Berikut ini disajikan sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini.

No.	Penelitian/Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
1.	(Syintia Maharani 2021)	Stereotip dalam Komunikasi Antar Budaya pada Paguyuban Minoritas Minang di Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran' Jakarta	Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengaruh stereotip dalam membentuk dinamika komunikasi lintas budaya di kalangan anggota paguyuban mahasiswa Minang dalam konteks kehidupan kampus.	Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap interaksi antar anggota.	Temuan menunjukkan bahwa stereotip yang melekat pada etnis Minang turut membentuk pola komunikasi dan interaksi sosial, tidak hanya di dalam paguyuban, tetapi juga dalam relasi mereka dengan mahasiswa dari latar belakang budaya lain di lingkungan perguruan tinggi.
2.	(Delaneira 2022)	Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi tentang Komunikasi Antar	Penelitian ini bertujuan untuk memahami	Menggunakan metode kualitatif dengan	Hasil temuan menunjukkan bahwa komunikasi antar kedua etnis

		Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Sunda dan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Islam Sultan Agung)	dinamika komunikasi antarbudaya yang terjadi antara mahasiswa etnis Sunda dan Jawa di lingkungan Universitas Islam Sultan Agung.	pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi.	kerap dipengaruhi oleh adanya stereotip dan prasangka. Meski demikian, hambatan tersebut dapat dikurangi melalui penerapan komunikasi yang terbuka dan efektif.
3.	(Dianingtyas M.Putri 2021)	Peran Komunikasi Antarpribadi sebagai Strategi Komunikasi dalam Aspek Hubungan Antarpribadi	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan komunikasi antarpribadi sebagai strategi dalam menjalin dan menjaga hubungan yang efektif antarindividu.	Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi yang berjalan dengan baik memiliki peran signifikan dalam menciptakan hubungan yang harmonis serta mencegah terjadinya konflik.

1. Perbandingan penelitian ini dengan penelitian oleh Syintia Maharani

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan studi yang dilakukan oleh Syintia Maharani, terutama dalam penekanan terhadap pentingnya komunikasi antarpribadi dan antarbudaya dalam mengatasi stereotip serta menciptakan hubungan yang harmonis baik di lingkungan akademik maupun profesional. Selain itu, pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini juga sejalan dengan metode yang diterapkan oleh Badilangoe, yakni pendekatan kualitatif.

Namun, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Penelitian ini secara khusus mengkaji komunikasi antarbudaya antarmahasiswa dari latar belakang etnis yang berbeda, sehingga isu stereotip etnis menjadi

fokus utama. Konsentrasi pada konteks mahasiswa memberikan relevansi tertentu terhadap topik yang tengah dikaji, meskipun titik beratnya ada pada komunikasi lintas budaya

2. Perbandingan penelitian ini dengan penelitian oleh Delaneira

Studi ini memiliki persamaan dengan penelitian Delaneira karena keduanya menggarisbawahi pentingnya komunikasi interpersonal dan antarbudaya dalam mereduksi stereotip dan membangun relasi yang positif di lingkungan akademik maupun tempat kerja. Penelitian ini juga mengkaji interaksi antar mahasiswa dari berbagai etnis yang dapat menimbulkan stereotip etnis tertentu. Dari sisi metodologi, keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi serta wawancara sebagai alat pengumpulan data.

Perbedaannya terletak pada fokus kajian. Jika penelitian ini berpusat pada pengalaman antarbudaya dalam kalangan mahasiswa, maka aspek budaya menjadi titik tekan yang lebih menonjol dibanding penelitian Delaneira.

3. Perbandingan penelitian ini dengan penelitian oleh Dianingtyas M. Putri

Kesamaan antara penelitian ini dan karya Dianingtyas M. Putri terletak pada penekanannya terhadap peran komunikasi antarpribadi dalam mencegah terjadinya konflik sosial. Keduanya memandang bahwa komunikasi yang efektif mampu menekan prasangka dan stereotip negatif. Dari segi metodologi, kedua penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, serta pengumpulan data lainnya. Adapun perbedaannya, penelitian Dianingtyas lebih menyoroti strategi komunikasi dalam konteks hubungan antarpribadi secara umum, bukan terbatas pada latar budaya tertentu. Fokusnya terletak pada bagaimana komunikasi antarindividu dapat menjadi sarana untuk menanggulangi persepsi negatif dan membangun relasi yang lebih sehat.

2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan bentuk interaksi antar manusia. Perbedaan unik antar manusia yang sangat heterogen, membuat pola komunikasi Keanekaragaman latar belakang budaya seseorang turut memengaruhi cara pandangnya terhadap berbagai hal, termasuk dalam menerima dan memahami pesan komunikasi. Perbedaan dalam tingkat pendidikan, jenis kelamin, pola asuh dalam keluarga, lingkungan sosial, bahasa yang digunakan, serta kondisi sosiodemografis lainnya turut membentuk cara berpikir dan gaya berkomunikasi yang berbeda-beda pada setiap individu. Komunikasi sendiri merupakan proses interaksi yang tidak lepas dari peran aktif individu dalam kehidupan manusia. Dari sudut pandang biologi, komunikasi merupakan kecenderungan untuk bertindak melalui keterlibatan aktif dalam proses tersebut. Para ahli telah merumuskan definisi komunikasi guna memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai makna sebenarnya dari konsep ini. Kata "komunikasi" berasal dari bahasa Inggris *communication*, yang diserap dari bahasa Latin *communicare*, yang berarti berbagi dengan orang lain, memberi sebagian, saling bertukar informasi, menyampaikan pesan, berdiskusi, menjalin relasi, dan sebagainya. (Evi Zahara 2018).

Beberapa pakar memberikan definisi berbeda mengenai komunikasi:

1. Aristoteles menyatakan bahwa komunikasi merupakan sarana yang memungkinkan masyarakat untuk terlibat aktif dalam kehidupan berdemokrasi
2. Harold D. Lasswell mendeskripsikan komunikasi sebagai suatu proses yang mencakup unsur siapa yang menyampaikan pesan, isi pesan yang disampaikan, media yang digunakan, kepada siapa pesan itu ditujukan, serta dampak yang ditimbulkannya (Milyane and Dkk 2022).

2.2.2 Jenis-Jenis Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses di mana informasi, gagasan, atau emosi disampaikan dan diterima antara individu maupun kelompok. Terdapat beragam bentuk komunikasi yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai sudut pandang. Uraian berikut akan membahas secara rinci macam-macam komunikasi disertai dengan referensi yang mendukung :

1.5 Berdasarkan Cara Penyampaian

Komunikasi Verbal merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai alat penyampaian pesan, baik secara lisan maupun tulisan. Contoh dari komunikasi ini antara lain berbicara dalam percakapan, menyampaikan informasi melalui presentasi, membaca berita dari koran, mendengarkan siaran radio, ataupun menonton program televisi.

Komunikasi Nonverbal adalah bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, melainkan melalui berbagai isyarat seperti mimik wajah, bahasa tubuh, nada bicara, serta tatapan mata. Jenis komunikasi ini biasanya bersifat lebih spontan dan tidak terlalu terstruktur, serta dapat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pengalaman pribadi seseorang.

1.6 Berdasarkan Jumlah Partisipan

Komunikasi intrapribadi merujuk pada proses pertukaran pesan yang berlangsung di dalam diri individu, seperti ketika seseorang berpikir, merenung, atau melakukan dialog batin.

Komunikasi antarpribadi (interpersonal) adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam situasi langsung atau tatap muka, yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara personal.

Komunikasi dalam kelompok kecil terjadi ketika tiga orang atau lebih berinteraksi secara langsung dalam suatu forum terbatas, seperti dalam kegiatan diskusi atau rapat berskala kecil.

Sementara itu, komunikasi publik merupakan penyampaian pesan oleh seorang individu kepada khalayak yang lebih luas, contohnya dalam bentuk pidato, ceramah, atau presentasi di depan umum.

1.7 Berdasarkan Konteks atau Situasi

Komunikasi Formal: Komunikasi yang mengikuti struktur dan aturan tertentu, biasanya terjadi dalam organisasi atau institusi resmi.

Komunikasi Informal: Komunikasi yang lebih fleksibel dan tidak terikat oleh aturan formal, seperti percakapan santai antara teman.

1.8 Berdasarkan Saluran yang Digunakan

Komunikasi Tatap Muka: Komunikasi langsung tanpa perantara media, memungkinkan interaksi dua arah yang segera.

Komunikasi Bermedia: Komunikasi yang menggunakan media sebagai perantara, seperti telepon, email, atau media sosial.

1.9 Berdasarkan Tujuan atau Fungsi

Jenis-jenis komunikasi memiliki fungsi yang berbeda dalam menyampaikan pesan.

1. komunikasi informatif berperan dalam menyebarkan pengetahuan atau data kepada pihak lain.
2. komunikasi persuasif dimaksudkan untuk membentuk atau mengubah sikap dan perilaku seseorang.
3. komunikasi instruktif bertujuan memberikan arahan atau petunjuk secara jelas.

Pemahaman terhadap ketiga bentuk komunikasi ini sangat penting untuk memperkuat efektivitas dalam menjalin interaksi di berbagai situasi dan lingkungan (Simon and Alouini 2021).

2.2.3 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses di mana pesan-pesan disampaikan dan diterima antara dua orang atau lebih secara langsung dan bersifat pribadi, dengan tujuan menciptakan saling pengertian serta mempererat hubungan antarindividu. Proses ini biasanya berlangsung dalam situasi tatap muka yang memungkinkan terjadinya

umpan balik secara langsung, sehingga komunikasi dapat berlangsung secara efisien dan efektif.

Beberapa ahli mengemukakan pengertian komunikasi interpersonal sebagai berikut:

- a. Joseph DeVito menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses pertukaran pesan antara dua orang atau dalam kelompok kecil, yang ditandai oleh adanya efek dan umpan balik selama interaksi berlangsung.
- b. Cassata dan Asante menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mencakup interaksi antara individu-individu yang bersifat saling tergantung, dengan pesan-pesan yang bersifat pribadi atau terbatas. Komunikasi ini dilakukan melalui suara atau saluran vokal, melibatkan audiens dalam jumlah kecil, dan memungkinkan terjadinya respons langsung karena sifat komunikasinya yang tatap muka (Nurbani 2018).

- **Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal**

Beberapa karakteristik utama dari komunikasi interpersonal meliputi:

1. Tatap Muka: Interaksi langsung tanpa perantara media, memungkinkan ekspresi verbal dan nonverbal yang kaya.
2. Umpan Balik Langsung: Kemampuan untuk menerima respons segera dari lawan bicara, memungkinkan penyesuaian pesan secara real-time.
3. Komunikasi Bersifat Personal: Isi komunikasi biasanya bersifat khusus dan pribadi, tergantung pada situasi serta dinamika hubungan antar individu yang berinteraksi.
4. Hubungan Emosional yang Dekat: Umumnya berlangsung dalam hubungan yang intim atau akrab, seperti antara sahabat, anggota keluarga, atau rekan kerja, yang mendukung terciptanya rasa saling percaya dan keterbukaan.

- **Pentingnya Komunikasi Interpersonal**

Interaksi antarpribadi memiliki peranan yang krusial dalam banyak bidang kehidupan manusia, salah satunya adalah:

1. Pengembangan Hubungan: Membangun dan memelihara hubungan personal dan profesional yang sehat.
2. Penyelesaian Konflik: Memfasilitasi penyelesaian konflik melalui dialog terbuka dan pemahaman bersama.
3. Pertukaran Informasi: Memungkinkan transfer informasi yang akurat dan efektif antara individu.
4. Dukungan Emosional: Memberikan dukungan emosional dan empati, yang penting untuk kesejahteraan psikologis (Priska Rianingsih 2015)

2.2.4 Pengertian Stereotip

Stereotip adalah persepsi atau kepercayaan yang dianut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan keyakinan tertentu. Istilah "stereotip" berakar dari bahasa Yunani, terdiri atas kata *stereos* yang mengandung arti padat atau tetap, dan *typos* yang berarti pola atau bentuk. Stereotip dapat memiliki makna positif, negatif, maupun netral, tergantung pada konteks penggunaannya. tetapi umumnya merupakan bentuk generalisasi yang berlebihan dan tidak selalu mencerminkan realitas yang sesungguhnya. sering kali bersifat umum dan kaku, mengenai suatu kelompok atau kategori orang berdasarkan karakteristik tertentu, seperti ras, etnis, gender, usia, agama, pekerjaan, atau status sosial. Stereotip dapat berupa asumsi positif atau negatif yang tidak selalu mencerminkan realitas individu dalam kelompok tersebut, melainkan lebih kepada persepsi kolektif yang berkembang di masyarakat.

Stereotip menurut para ahli:

1. Menurut Walter Lippmann, stereotip merupakan pandangan yang bersifat tetap dan umum dimiliki individu atau kelompok terhadap

kelompok lain. Pandangan ini biasanya bersifat kaku serta tidak berpijak pada kenyataan atau data yang valid.

2. Sementara itu, David O. Sears, Jonathan L. Freedman, dan Letitia Anne Peplau menyatakan bahwa stereotip adalah kepercayaan seseorang mengenai ciri-ciri khas suatu kelompok sosial, yang umumnya terbentuk dari anggapan atau penilaian subjektif, bukan dari pengalaman pribadi secara langsung.
3. .Aronson

Stereotip adalah representasi kognitif atau skema tentang karakteristik kelompok tertentu yang dapat mempengaruhi cara individu berperilaku dan berinteraksi dengan kelompok tersebut.

4. Hilton & von Hippel (1996) Stereotip merupakan skema kognitif yang digunakan individu untuk memahami kelompok sosial tertentu dan mengkategorikan orang berdasarkan informasi terbatas (Fatimah 2014).

- **Ciri-Ciri Stereotip**

- a. Generalisasi Berlebihan

Stereotip adalah bentuk pemikiran yang menggeneralisasi suatu kelompok berdasarkan karakteristik tertentu tanpa mempertimbangkan perbedaan individu. Contohnya, menganggap bahwa semua orang dari suatu ras atau gender memiliki sifat yang sama.

- b. Tidak Berdasarkan Fakta yang Akurat

Stereotip sering kali muncul dari asumsi yang tidak selalu didukung oleh bukti ilmiah atau pengalaman nyata. Mereka bisa muncul dari mitos, tradisi, atau kesalah pahaman yang diwariskan secara sosial.

- c. Sulit Diubah

Stereotip cenderung bertahan lama meskipun ada bukti yang bertentangan. Orang yang sudah memiliki stereotip tertentu sering

kali mengabaikan informasi yang tidak sesuai dengan keyakinannya.

d. Bersifat Positif atau Negatif

Stereotip bisa bersifat positif (misalnya, anggapan bahwa orang Jepang disiplin) atau negatif (misalnya, anggapan bahwa orang dari kelompok tertentu malas). Namun, baik stereotip positif maupun negatif tetap berbahaya karena mengabaikan keragaman individu.

e. Dipengaruhi oleh Budaya dan Media

Media, lingkungan sosial, dan budaya berperan besar dalam membentuk dan menyebarkan stereotip. Representasi dalam film, berita, dan iklan sering kali memperkuat stereotip yang sudah ada.

f. Dapat Menyebabkan Diskriminasi

Stereotip yang berkembang dalam masyarakat dapat memicu prasangka dan diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Misalnya, stereotip gender yang menganggap perempuan kurang kompeten dalam bidang teknologi bisa menghambat peluang mereka dalam industri tersebut.

g. Tidak Selalu Disadari oleh Individu

Stereotip sering kali bekerja secara tidak sadar (implisit). Seseorang mungkin tidak menyadari bahwa mereka memiliki pandangan stereotip terhadap kelompok tertentu hingga mereka dihadapkan pada situasi yang menantang keyakinan mereka.

h. Muncul dari Pengalaman atau Informasi yang Terbatas

Stereotip sering kali muncul karena seseorang hanya memiliki sedikit informasi atau pengalaman dengan kelompok tertentu. Misalnya, seseorang yang belum pernah bertemu dengan orang dari budaya lain mungkin hanya mengandalkan stereotip yang ia dengar dari orang lain (Lampe and Anriani 2016).

2.2.5 Pengertian Peran

Peran merupakan serangkaian perilaku, hak, kewajiban, norma, dan tanggung jawab yang melekat pada seseorang dalam suatu sistem sosial

atau organisasi. Peran mencerminkan harapan-harapan yang diberikan oleh masyarakat atau kelompok terhadap individu yang menempati posisi tertentu dalam struktur sosial. Dalam kehidupan sosial, peran sangat penting karena membantu menciptakan keteraturan, koordinasi, dan keberlangsungan interaksi antarindividu dalam suatu komunitas. Secara umum, peran dapat dikategorikan ke dalam berbagai aspek kehidupan, seperti peran sosial, peran keluarga, peran profesional, dan peran budaya. Peran tidak bersifat statis, tetapi dinamis dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman, lingkungan, serta faktor individu dan sosial. Setiap individu dalam masyarakat menjalankan lebih dari satu peran sekaligus, dan sering kali peran-peran tersebut berinteraksi satu sama lain. Peran menurut para ahli yaitu:

a. Bruce J. Biddle

Menurut Bruce J. Biddle, peran adalah serangkaian harapan yang diberikan kepada individu berdasarkan posisi sosialnya dalam suatu kelompok atau masyarakat. Peran mencerminkan perilaku yang seharusnya ditampilkan oleh seseorang sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

b. Soerjono Soekanto

Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan bagian dinamis dari status sosial yang disandang oleh seseorang. Jika status sosial menggambarkan kedudukan individu dalam struktur masyarakat, maka peran mencerminkan tindakan atau perilaku yang diharapkan sesuai dengan kedudukan tersebut.

c. Linton Ralph

Linton Ralph menjelaskan bahwa peran adalah seperangkat norma atau pedoman perilaku yang melekat pada suatu status sosial. Dalam hal ini, peran berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan kewajiban dan hak dalam suatu masyarakat.

d. Talcott Parsons

Talcott Parsons berpendapat bahwa peran merupakan suatu konsep yang terkait dengan struktur sosial dan sistem sosial. Peran mencerminkan ekspektasi normatif yang mengatur perilaku individu dalam kelompok sosial tertentu.

e. Robert K. Merton

Menurut pandangan Robert K. Merton, peran merujuk pada seperangkat perilaku yang diharapkan dari individu yang menempati suatu posisi sosial dalam struktur masyarakat. Seseorang bisa menjalankan berbagai peran secara bersamaan, yang dikenal dengan istilah "kumpulan peran" atau *role set*.

f. George Herbert Mead

Mead menyatakan bahwa peran berkembang melalui proses interaksi sosial. Individu belajar memahami dan memainkan peran sosial melalui komunikasi dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa peran adalah konsep yang berkaitan dengan harapan sosial terhadap individu yang menduduki suatu posisi dalam masyarakat. Peran membantu menciptakan keteraturan sosial dan memungkinkan individu untuk berinteraksi serta berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan (Diana 2017).

2.2.6 Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa merupakan seseorang yang sedang menjalani proses pendidikan di jenjang perguruan tinggi, seperti universitas, institut, akademi, atau politeknik. Mahasiswa merupakan peserta didik yang telah lulus dari jenjang pendidikan menengah dan diterima di suatu institusi pendidikan tinggi untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta wawasan dalam bidang akademik dan non-akademik. Sebagai bagian dari komunitas akademik, mahasiswa memiliki peran yang lebih luas dibandingkan dengan siswa di jenjang pendidikan sebelumnya. Mereka tidak hanya menerima materi perkuliahan, tetapi juga dituntut untuk berpikir kritis, melakukan penelitian, serta berkontribusi dalam

pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Pengertian mahasiswa menurut para ahli:

1. Kartono

Mahasiswa merupakan seseorang yang telah menamatkan jenjang pendidikan menengah dan tengah mengikuti pendidikan tinggi guna mengembangkan pengetahuan, kemampuan, serta sikap profesional sesuai dengan bidang keahliannya.

2. Koentjaraningrat

Mahasiswa adalah kelompok sosial yang berada dalam lingkungan akademik, memiliki tanggung jawab intelektual, serta berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat (Saifuddin 2018).

• **Karakteristik Mahasiswa**

a. Mandiri dalam Belajar

Mahasiswa bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Mereka tidak hanya mengandalkan dosen sebagai sumber utama informasi, tetapi juga harus aktif mencari referensi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan internet.

b. Berpikir Kritis dan Analitis

Mahasiswa dituntut untuk memiliki pola pikir yang kritis dan analitis terhadap berbagai fenomena, baik dalam bidang akademik maupun kehidupan sosial. Kemampuan ini penting untuk memahami, mengevaluasi, serta mencari solusi atas berbagai permasalahan.

c. Aktif dalam Kegiatan Akademik dan Non-Akademik

Selain mengikuti perkuliahan, mahasiswa juga didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan organisasi, seminar, penelitian, dan program pengabdian masyarakat.

d. Memiliki Tanggung Jawab Sosial

Mahasiswa kerap dipandang sebagai motor penggerak perubahan dalam masyarakat. Mereka memikul tanggung jawab untuk berperan aktif dalam memberikan dampak positif bagi lingkungan

sosial. Ilmu dan pengetahuan yang diperoleh selama masa studi diharapkan mampu diaplikasikan guna membantu menyelesaikan berbagai persoalan sosial serta turut mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat secara luas.

• Peran dan Fungsi Mahasiswa

a. Sebagai Pencari Ilmu

Mahasiswa memiliki tugas utama untuk belajar dan mengembangkan kompetensi di bidangnya masing-masing. Mahasiswa memiliki peran penting sebagai penggerak perubahan dalam masyarakat, dengan mengedepankan cara berpikir yang kritis, menghadirkan inovasi, serta melakukan tindakan nyata demi mendorong kemajuan sosial.

b. Sebagai Kontrol Sosial

Mahasiswa dapat berperan dalam mengawasi kebijakan publik, menyuarakan aspirasi masyarakat, serta mengkritisi kebijakan pemerintah yang dianggap kurang berpihak pada kepentingan rakyat.

c. Sebagai Generasi Penerus Bangsa

Mahasiswa adalah calon pemimpin masa depan yang akan mengambil peran penting dalam pembangunan negara, baik di bidang pemerintahan, ekonomi, pendidikan, maupun sosial (Syaiiful 2023).

2.2.7 Pengertian Ilmu Komunikasi

Ilmu Komunikasi merupakan cabang ilmu yang mengkaji cara penyampaian pesan antara individu, kelompok, maupun organisasi melalui berbagai saluran, dengan tujuan untuk menyampaikan informasi, membentuk persepsi, atau menciptakan pemahaman yang sama. Bidang ini mencakup beragam jenis komunikasi, seperti komunikasi antarpribadi, komunikasi massa, komunikasi dalam organisasi, komunikasi politik, komunikasi pemasaran, serta komunikasi berbasis

digital. Peran Ilmu Komunikasi sangatlah signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, seperti dunia usaha, media, pendidikan, politik, dan hubungan masyarakat. Seiring kemajuan teknologi, terutama internet dan media sosial, Ilmu Komunikasi menjadi semakin penting karena telah mengubah cara manusia berkomunikasi dan berbagi informasi.

Pendapat Para Ahli tentang Ilmu Komunikasi:

1. Wilbur Schramm mendefinisikan Ilmu Komunikasi sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memanfaatkan simbol-simbol untuk membangun makna dalam interaksi mereka.
2. Shannon dan Weaver menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari pengirim kepada penerima melalui media tertentu, yang dalam prosesnya bisa mengalami gangguan atau hambatan (noise). (Cangara 2006).

2.2.8 Pengertian Universitas

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan lanjutan yang menawarkan beragam program studi dalam sejumlah bidang keilmuan, seperti ilmu sosial, sains, teknologi, kedokteran, hingga humaniora. Sebagai lembaga pendidikan, universitas berfungsi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, keterampilan profesional, serta kemampuan berpikir kritis dan analitis. Universitas tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan kepada mahasiswa tetapi juga memiliki tugas dalam pengembangan ilmu pengetahuan melalui penelitian serta pengabdian kepada masyarakat. Dalam banyak sistem pendidikan, universitas terdiri dari beberapa fakultas atau departemen yang menangani berbagai bidang keilmuan. Pengertian Universitas Menurut Para Ahli:

1. Tilaar

Perguruan tinggi merupakan institusi pendidikan lanjutan yang memiliki peran penting dalam mencetak sumber daya manusia unggul

melalui kegiatan pembelajaran, riset ilmiah, serta kontribusi nyata kepada masyarakat.

2. Clark Kerr

Universitas modern adalah komunitas ilmiah yang memiliki peran sebagai pusat pengetahuan, inovasi, serta tempat berkembangnya pemikiran kritis dan kebebasan akademik.

3. Humboldt

Universitas adalah tempat pendidikan tinggi yang tidak hanya mengajarkan ilmu tetapi juga menghasilkan penelitian yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi masyarakat.

• Fungsi Universitas

- a. Sebagai Lembaga Pendidikan – Menyediakan program akademik untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten di bidangnya.
- b. Sebagai Pusat Penelitian – Mengembangkan ilmu pengetahuan melalui berbagai riset dan inovasi.
- c. Sebagai Sarana Pengabdian Masyarakat – Memberikan kontribusi sosial melalui berbagai kegiatan berbasis keilmuan.
- d. Sebagai Tempat Pengembangan Karakter – Membantu mahasiswa menjadi individu yang berpikir kritis, mandiri, dan beretika (Batubara 2020).

2.3 Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*)

Menurut Altman dan Taylor, Teori Penetrasi Sosial adalah teori komunikasi antarpribadi yang menjelaskan bagaimana hubungan interpersonal berkembang secara bertahap melalui proses pengungkapan diri (*self-disclosure*). Proses ini dianalogikan seperti mengupas lapisan bawang dimulai dari informasi yang bersifat permukaan (luar) menuju inti (lebih personal dan intim). Semakin dalam hubungan interpersonal, semakin dalam pula informasi yang diungkap. Hubungan yang dangkal hanya menyentuh hal-hal umum seperti nama, asal, atau jurusan. Sebaliknya, hubungan yang dekat mencakup diskusi tentang nilai, perasaan, pengalaman pribadi, bahkan trauma. membentuk hubungan sosial, meningkatkan pemahaman, dan

memperkuat ikatan antara individu. menekankan bahwa komunikasi ini bersifat dinamis, melibatkan emosi, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan, budaya, dan konteks sosial (Kadarsih 2009). Adapun Altman dan Taylor membagi proses perkembangan hubungan interpersonal menjadi lima tahap utama:

1. Pengungkapan Diri (*Self-Disclosure*)

Self-disclosure adalah inti dari teori penetrasi sosial, Ini merujuk pada proses seseorang secara sadar menyampaikan informasi pribadi kepada orang lain, mulai dari hal-hal yang bersifat umum hingga hal yang sangat intim dan pribadi, semakain banyak dan semakin dalam seseorang mengungkapkan informasi tentang dirinya semakin besar potensi untuk menciptakan hubungan yang berkualitas tinggi. Altman dan Taylor percaya bahwa komunikasi interpersonal tidak bisa berkembang tanpa adanya pengungkapan diri. Pengungkapan diri bisa mencakup berbagai aspek:

- Fakta-fakta pribadi
- Perasaan
- Pikiran dan opini
- Harapan,kekuatan,hingga rahasia terdalam

2. Kedalaman (*Depth*)

Kedalaman merujuk pada tingkat keintiman dari informasi yang dibagikan dalam komunikasi. Hubungan yang dalam memungkinkan individu berbicara mengenai hal-hal yang sangat pribadi dan emosional. Altman dan Taylor menggambarkan kedalaman seperti mengupas lapisan bawang, dari lapisan terluar menuju inti. Tingkatkan kedalaman ini antara lain:

- Lapisan luar: percakapan basa-basi, informasi umum
- Lapisan tengah: opini pribadi, nilai-nilai

- Lapisan dalam: persaan mendalam, pengalaman traumatis, kepercayaan terdalam

2. Keluasan (*Breadth*)

Jika kedalaman berbicara tentang seberapa intim suatu komunikasi, maka breadth atau keluasan berbicara tentang seberapa banyak topic yang dibicarakan. Hubungan interpersonal yang sehat tidak hanya membahas satu atau dua topic, melainkan mencakup berbagai aspek kehidupan seseorang. Contoh dimensi keluasan meliputi:

- Kehidupan keluarga
- Pendidikan
- Minat dan hobi
- Pengalaman kerja
- Pandangan sosial dan politik
- Cita-cita dan kekhawatiran

3. Timbal balik (*Reciprocity*)

Reciprocity atau timbal balik adalah prinsip penting dalam proses pengungkapan diri. Ketika seseorang membuka informasi pribadi, biasanya orang lain akan merespons dengan keterbukaan yang serupa. Timbal balik ini berfungsi membangun kepercayaan dan menciptakan rasa saling menghargai.

- Timbal balik yang seimbang memperkuat hubungan
- Ketimpangan dalam pengungkapan bisa menimbulkan ketegangan atau kecanggungan
- Timbal balik juga penting dalam tahap awal hubungan untuk mengukur respons lawan bicara

4. Proses Bertahap (*Gradual Process*)

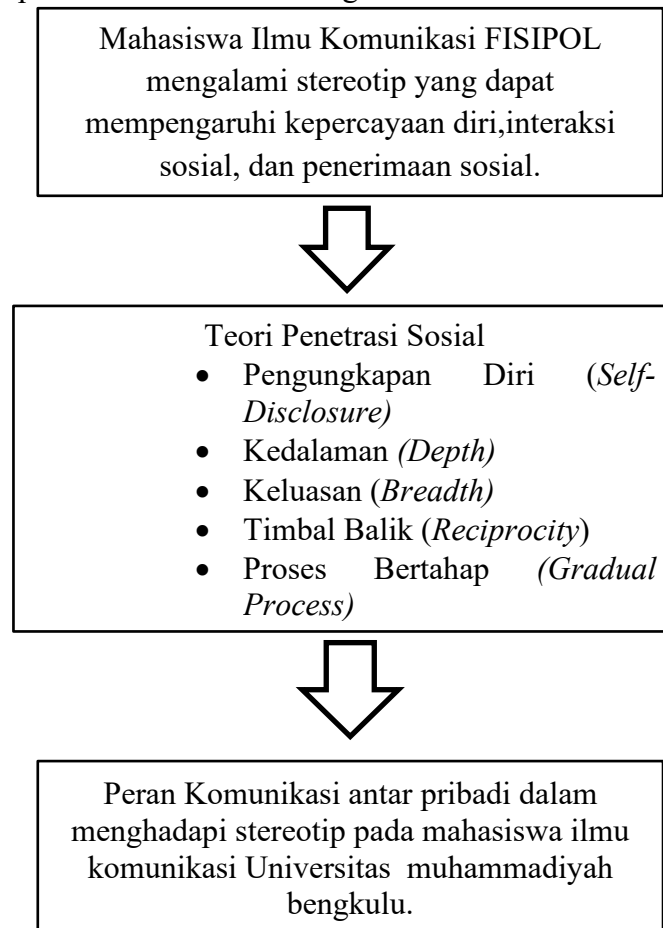
Altman dan Taylor menekankan bahwa proses penetrasi sosial terjadi secara instan. Komunikasi interpersonal yang mendalam berkembang secara bertahap seiring waktu, melalui pengalaman bersama, interaksi yang konsisten, dan pengungkapan

diri yang meningkat.(Kadarsih 2009) Hubungan interpersonal ideal melewati beberapa tahapan seperti:

- Orientasi
- Eksplorasi
- Afektif
- Stabil
- Depentrasi

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir disusun untuk menunjukkan alur pemikiran peneliti dalam menjelaskan tujuan dari penelitian ini. Adapun uraian kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagian 2.1 Kerangka Berpikir

Mahasiswa Ilmu komunikasi FISIPOL semester 8 kerap kali menjadi objek stereotip yang menggeneralisasi karakteristik mereka, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun personal. Stereotip tersebut bisa berdampak negatif terhadap citra diri, hubungan sosial, serta proses belajar mereka di lingkungan kampus. Untuk menghadapi stereotip tersebut, diperlukan kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif. Salah satu teori yang relevan digunakan dalam konteks ini adalah teori Altman dan Taylor Teori Penetrasi Sosial (*social penetration Theory*). Teori ini menekankan bahwa

kualitas hubungan antarindividu dapat ditingkatkan melalui lima komponen utama, yaitu

1. Pengungkapan Diri (*Self-Disclosure*)

Pengungkapan diri mahasiswa memungkinkan individu menjelaskan jati diri mereka sesungguhnya, melawan, persepsi negatif yang salah, serta membangun pemahaman yang lebih akurat.

2. Kedalaman (*Depth*)

Semakin dalam topik yang di bahas, semakin kuat ikatan emosional antara individu. kedalaman ini juga menjadi indikator seberapa besar rasa saling percaya yang telah terbentuk dalam hubungan tersebut.

3. Keluasan (*Breadth*)

Hubungan yang berkualitas tinggi ditandai dengan komunikasi yang luas dan mendalam artinya banyak topik yang bisa dibahas (luas) dan banyak yang bisa dibahas secara mendalam (dalam).

4. Timbal Balik (*Reciprocity*)

Ketika seorang mahasiswa berani terbuka mengenai pengalaman dipersepsikan negatif, timbal balik yang dari orang lain (berupa empati atau pengalaman serupa) dapat membantu membentuk ikatan interpersonal yang kuat dan mengikis stereotip yang ada

5. Proses Bertahap (*Gradual Process*)

Proses bertahap mencerminkan bahwa kualitas hubungan membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan kepercayaan. Jika dipaksakan terlalu cepat, hubungan bisa menjadi tidak stabil atau bahkan merusak ikatan yang sedang di bangun.

Dengan menerapkan kelima unsur ini, mahasiswa diharapkan dapat membangun hubungan yang saling mendukung, terbuka, dan setara yang dapat membantu mereka dalam merespons serta mereduksi efek negatif dari stereotip yang mereka alami. Oleh

Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, melainkan juga menjadi strategi sosial dalam menciptakan suasana akademik yang lebih terbuka dan mendukung.